**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Keharmonisan Keluarga**
2. **Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Secara terminologi keharmonisan berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, selaras.[[1]](#footnote-2) Titik berat dari [keharmonisan adalah](http://www.sarjanaku.com/2013/01/pengertian-keluarga-harmonis.html) kedaan selaras atau serasi. Dalam kehidupan keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai keharmonisan keluarga. Menurut Duvall dan Logan keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga.[[2]](#footnote-3) Bailon dan Maglaya menyebutkan keluarga adalah dua atau lebih individu yang hidup dalam satu keluarga karena adanya hubungan darah, perkawinan, atau adopsi. Mereka saling berinteraksi satu dengan yang lain, mempunyai peran masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu budaya.[[3]](#footnote-4)

Dari kedua definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik keluarga adalah:

1. Terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan perkawinan atau adopsi.
2. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jiaka terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
3. Anggota keluarga berintaeraksi satu sama lain dan masing-masing mempunyai peran sosial suami, istri, anak, kakak, adik.
4. Mempunyai tujuan: 1) Menciptakan dan mempertahankan budaya, 2) Meningkatkan perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anggota.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga.

Menurut Basri keluarga yang harmonis dan berkualitas adalah keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga.[[4]](#footnote-5) Qaimi menyatakan bahwa keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.[[5]](#footnote-6) Dradjat menyatakan bahwa keluarga yang harmonis atau keluarga bahagia adalah apabila kedua pasangan tersebut saling menghormati, saling menerima, saling menghargai, saling mempercayai, dan saling mencintai.[[6]](#footnote-7) Gunarsah berpendapat bahwa keluarga bahagia adalah apabila seluaruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya rasa ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial. Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia adalah apabila dalam keluarganya ada salah satu atau beberapa anggota keluarga yang diliputi oleh ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas dengan keadaan dan keberadaan dirinya terganggu atau terhambat.[[7]](#footnote-8) Suami istri bahagia menuut Hurlock adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran yang mereka mainkan bersama, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua.[[8]](#footnote-9)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah terciptanya keadaan yang sinergis diantara anggotanya yang di dasarkan pada cinta kasih, dan mampu mengelola kehidupan dengan penuh keseimbangan (fisik, mental, emosional dan spiritual) baik dalam tubuh keluarga maupun hubungannya dengan yang lain, sehingga para anggotanya merasa tentram di dalamnya dan menjalankan peran-perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat melalui kehidupan dengan penuh keefektifan dan kepuasan batin.

1. **Fungsi Keluarga**

Menurut Murwani ada beberapa fungsi yang dapat dijalankan keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi Biologis

Tugas keluarga secara biologis adalah untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga, memelihara dan merawat anggota keluarga.

1. Fungsi Psikologis

Sedangkan keluarga secara psikologis berfungsi untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, memelihara dan merawat anggota keluarga, serta memberikan identitas keluarga

1. Fungsi sosialisasi

Fungsi keluarga dalam hal ini adalah membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.

1. Fungsi ekonomi
2. Mencari sumber-sumber penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.
3. Pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
4. Menabung untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang, misalnya pendidikan anak, jaminan hari tua dan sebagainya.
5. Fungsi pendidikan
6. Menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai bakat dan minat yang dimilikinya.
7. Mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa.
8. Mendidik anak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya
9. Fungsi perlindungan

Tugas keluarga dalam hal ini adalah melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.

1. Fungsi perasaan

Tugas keluarga dalam hal ini adalah menjaga secara instuitif, merasakan perasaan anak dan anggota keluarga sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

1. Fungsi Religius

Tugas keluarga dalam fungsi ini adalah memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama, dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan keyakinan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia.[[9]](#footnote-10)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi salah satu fungsi yang mesti dijalankan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua mesti menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anaknya demi mendapatkan masa depan yang cerah di kemudian hari.

1. **Ciri-Ciri Keluarga Harmonis**

Menurut Qaimi ciri-ciri keluarga harmonis dalam Islam adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan keluarga yang di dasari harapan keridhaan Allah tanpa yang lain. Kedua belah fihak saling melengkapi dan menyempurnakan, memenuhi panggilan fitrah dan sunnah, menjalin persahabatan dan kasih sayang, serta meraih ketentraman dan ketenangan jasmani. Dalam menentukan standar jodoh keduanya hanya bertolak pada keimanan dan ketaqwan.
2. Tujuan pembentukan keluarga. Keharmonisan keluarga akan terwujud apabila kedua pasangan saling konsisten terhadap perjanjian yang mereka tetapkan bersama. Tujuan utama mereka adalah menuju jalan yang telah digariskan Allah dan mengharap ridha-Nya. Dalam segala tindakan mereka yang tertuju hanyalah Allah semata.
3. Lingkungan. Dalam keluarga yang harmonis upaya yang selalu dipelihara adalah suasana yang penuh kasih sayang dan masing-masing anggotanya menjalankan peran secara sempurna. Lingkungan keluarga merupakan tempat untuk berteduh dan berlindung, tempat dimana perkembangan dan susah-senang dilalui bersama.
4. Hubungan antara kedua pasangan. Dalam hubungan keluarga yang harmonis dan seimbang suami istri berupaya saling melengkapi dan menyempurmakan. Mereka menyatu dan ikut merasakan apa yang dirasakan anggota keluarga yang lain. Mereka saling mengobati, saling membahagiakan dan menyatukan langkah dan tujuan, keduanya menyiapkan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah.
5. Hubungan dengan anak. Keluarga harmonis menganggap anak sebagai bagian darinya mereka membangun hubungan atas dasar penghormatan, penjagaan hak, pendidikan, bimbingan yang layak, pemurnian kasih sayang serta pengawasan akhlak dan perilaku anak.
6. Duduk bersama. Keluarga harmonis selalu siap duduk bersamadan berbincang dengan para anggota keluarganya, mereka berupaya saling memahami dan menciptakan hubungan mesra. Islam mengajarkan agar yang tua menyayangi dan membimbing yang muda, dan yang muda menghormati dan mematuhi nasehat yang tua.
7. Kerjasama saling membantu. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis setiap anggota keluarga memiliki tugas tertentu.mereka bersatu untuk memikul beban bersama. Dalam bangunan ini tampak jelas persahabatan, saling tolong-menolong, kejujuran, saling mendukung dalam kebaikan, saling menjaga sisi jasmani dan rohani masing-masing.
8. Upaya untuk kepentingan bersama. Dalam kehidupan keluarga yang harmonis mereka berusaha saling membahagiakan. Mereka saling berupaya untuk memenuhi keinginan dan memperhatikan selera pasangannya. Saling menjagadan memperhatikan cara berhias dan berpakaian. Untuk kepentingan bersama mereka selalu bermusyawarah dan berkomunikasi untuk meminta pendapat, pada waktu anak telah mampu memahami masalah tersebut ia di ikutkan dalam musyawarah tadi.[[10]](#footnote-11)

Jadi sesuai dengan ciri-ciri tadi aspek yang harus tertanam dalam keluarga sakinah mawaddah wa rahmah  adalah hubungan silaturrahmi yang didasari rasa kasih sayang sesuai dengan tuntunan Allah. Firman Allah dalam Q. S. Asy Suura [42]: 23 tentang pentingnya menjaga ikatan kekeluargaan:

Artinya:

*23. Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba- hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu.[[11]](#footnote-12)*

Demikian pentingnya keharmonisan dalam keluarga sehingga ayat Al Quran senidiri memerintahkan kepada manusia untuk mencuptakan sebuah tatanan keluarga yang harmonis.

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga**

Keluarga sejahtera merupakan tujuan penting, maka untuk menciptakannya menurut Gunarsa perlu diperhatian faktor berikut:

1. Perhatian. Yaitu menaruh hati pada seluruh anggota keluarga sebagai dasar utama hubungan baik antar anggota keluarga. Baik pada perkembangan keluarga dengan memperhatikan peristiwa dalam keluarga, dan mencari sebab akibat permasalahan, juga terhadap perubahan pada setiap anggotanya.
2. Pengetahuan. Perlunya menambah pengetahuan tanpa henti-hentinya untuk memperluas wawasan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan keluarga. Sangat perlu untuk mengetahui anggota keluarganya, yaitu setiap perubahan dalam keluarga, dan perubahan dalam anggota keluargannya, agar kejadian yang kurang dinginkan kelak dapat diantisipasi.
3. Pengenalan terhadap semua anggota keluarga. Hal ini berarti pengenalan terhadap diri sendiri dan Pengenalan diri sendiri yang baik penting untuk memupuk pengertian-pengertian.
4. Bila pengenalan diri sendiri telah tercapai maka akan lebih mudah menyoroti semua kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam keluarga. Masalah akan lebih mudah diatasi, karena banyaknya latar belakang lebih cepat terungkap dan teratasi, pengertian yang berkembang akibat pengetahuan tadi akan mengurangi kemelut dalam keluarga.
5. Sikap menerima. Langkah lanjutan dari sikap pengertian adalah sikap menerima, yang berarti dengan segala kelemahan, kekurangan, dan kelebihannya, ia seharusnya tetap mendapatkan tempat dalam keluarga. Sikap ini akan menghasilakan suasana positif dan berkembangnya kehangatan yang melandasi tumbuh suburnya potensi dan minat dari anggota kleuarga.
6. Peningkatan usaha. Setelah menerima keluarga apa adanya maka perlu meningkatkan usaha. Yaitu dengan mengembangkan setiap dari aspek keluarganya secara optimal, hal ini disesuaikan dengan setiap kemampuan masing-masing, tujuannya yaitu agar tercipta perubahan-perubahan dan menghilangkn keadaan kebosanan dan kestatisan.
7. Penyesuaian harus selalu mengikuti setiap perubahan baik dari fihak orang tua maupun anak.[[12]](#footnote-13)

Keluarga yang menghendaki keharmonisan yang tetap terjaga dalam lingkungan keluarganya tentu harus mengetahui faktor-faktor penentu keharmonisan keluarga. Tujuannya adalah dengan mengetahui faktor-faktor tersebut selanjutnya dapat dilakukan hal-hal yang dapat memupuk keharmonisan keluarga, dan bukan melakukan hal yang dapat menciptakan suasana tidak kondusif dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang harmonis tidak lahir berkat upaya orang lain melainkan terbentuk dari upaya sendiri. Untuk itu usaha-usaha untuk meningkatkan keharmonisan keluarga harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga demi terciptanya suasana yang senantiasa kondusif.

Keharmonisan keluarga akan sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Ketika anak tinggal dalam lingkungan keluarga yang tenang, maka ia bisa memfokuskan perhatian dan pikirannya pada pembelajaran dan tugas-tugas sekolahnya. Namun jika kondisi keluaraga tidak harmonis dan selalu dilanda pertengkaran maka anak tidak akan pernah mendapatkan kenyamanan untuk belajar. Bahkan anak secara psikologis akan menanggung beban yang muncul akibat pertengkaran tersebut. Stigma yang ditujukkan pada keluarganya sebagai keluarga yang berantakkan akan membuat anak merasa berbeda dengan teman-temannya yang lain. Anak cenderung menutup diri dari lingkungannya. Dampak selanjutnya bisa diprediksi, yakni penurunan prestasi belajar anak sebagai akibat dari gangguan yang muncul dari kondisi keluarga.

Kesadaran dari keluarga sangat dibutuhkan guna menciptakan keluarga yang harmonis. Masing-masing pihak harus menyadari fungsi dan tanggung jawabnya, sehingga tidak muncul kesalapahaman yang berakibat pada munculnya konflik dalam kehidupan keluarga. Orang tua perlu mencurahkan perhatian dan kasih sayang yang berlebih kepada anaknya guna mendukung perkembangannya. Tanpa dukungan dan perhatian orang tua anak tidak akan mungkin mendapatkan prestasi belajar yang membanggakan.

1. **Kenakalan Remaja**
2. **Pengertian Perilaku Kenakalan**

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa, untuk

rentang usia belum ada kesepakatan dari para psikolog. Namun menurut Prof. Dr.

Singgih D Gunarso yang di kutip oleh Y.Bambang Mulyono bahwa remaja

mengalami perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan untuk memungkinkan

menjadi seorang dewasa, dimana masa itu adalah sekitar usia 12-22 tahun.25

1. **Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Prestasi Belajar**

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar. Berdasarkan analisis di atas dapat dipahami bahwa keharmonisan keluarga memiliki hubungan dengan prestasi belajar anak.

1. **Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Eni Sulastri, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar PKN pada Siswa Kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2007/2008”, hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan prestais belajar PKN siswa di SLTP Negeri 7 Polokarto
2. Juwariyah, melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Keharmonisan dalam Keluarga dengan Prestasi Belajar PAI (Studi Kasus Siswa SD Negeri Bugel 02 Salatiga Tahun Pelajaran 2010)”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keharmonisan dalam keluarga memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar siswa.
3. Gozali H. Fahrurrozi, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Keharmonisan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Mandiri Malangnengah Pagedangan Tangerang”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar siswa.

1. Tim Penyusun Kamus, *Kamus* *Besar* *Bahasa* *Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 299 [↑](#footnote-ref-2)
2. Anonim, *Definisi, Bentuk dan Fungsi Keluarga* (online) (http://www.kajianpustaka.com/2012/11/definisi-fungsi-dan-bentuk keluarga.html, diakses pada 19 Maret 2013), 2013 [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., [↑](#footnote-ref-4)
4. Hasan Basri, *Merawat* *Cinta* *Kasih* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h, 111 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ali Qaimi, *Menggapai* *Langit* Masa Denpan Anak (Bogor: Cahaya, 2002), h. 14 [↑](#footnote-ref-6)
6. Zakiah Dradjat, *Ketenangan dan Kebahagiaan Dalam Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 9 [↑](#footnote-ref-7)
7. Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia. 1991), h. 51 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hurlock, EB. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta:Erlangga, 1999), h. 299 [↑](#footnote-ref-9)
9. Anonim, *Konsep Dasar Keluarga* (online) (digilib.unimus.ac.id/download.php?id=4761, diakses pada 19 Maret 2013), 2013. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ali Qaimi, Kudakon e-Syahid (Menggapai Langit Masa Depan Anak) terjemahan Muhammad Bafaqih Cetakan I, (Bogor: Cahaya, 2002), h. 16-21 [↑](#footnote-ref-11)
11. Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahannya* (Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), h. 697. [↑](#footnote-ref-12)
12. Singgih D. Gunarsa. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia. 1986), h. 42-44 [↑](#footnote-ref-13)